

Tradisi *Maureh Sasaran* sebagai Wadah Pewarisan Nilai-Nilai Budaya pada Masyarakat Dunia Persilatan di Kota Padang

Sarbaitinil

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Sumatera Barat
Email: bet_sarbaitinil@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan melakukan penelitian, yaitu: mengetahui dan mendeskripsikan tradisi *Maureh Sasaran* pada masyarakat dunia persilatan di Pauh kota Padang. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pengambilan data di lapangan menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi pustaka. Analisis data menggunakan pendekatan Miles dan Huberman terdiri atas tiga aktivitas, yaitu *reduction data*, *display data*, dan *conclusion drawing/verification*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Maureh Sasaran* merupakan tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat dunia persilatan di Pauh kota Padang secara turun temurun dari dahulunya. Saat ini tradisi tersebut sudah jarang dilakukan oleh masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: Jarangnya silaturrahi pemuka masyarakat dunia persilatan, merasuknya budaya asing, rendahnya minat generasi muda untuk belajar silat, banyaknya *Tapian* tidak aktif lagi. Dalam tradisi *Maureh Sasaran* ini terkandung nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Nilai-nilai tersebut dapat diinterpretasikan melalui beberapa persyaratan yaitu: Bahan *aia paureh*, *ayam jantan balang tigo*, *kemenyan*, *batu nokie*, *cirik basi*, *limau kapeh*, dan *bareh saganggam*. Nilai-nilai tersebut adalah nilai kesabaran, keberanian, keikhlasan, ketangguhan, dan kegigihan. Artinya, sebagai seorang pesilat harus menginternalisasikan nilai-nilai ini sekaligus mengimplemetasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, nilai-nilai ini diwariskan kepada generasi penerus melalui *sasaran-sasaran* pencak silat, maupun melalui proses pendidikan di sekolah dalam rangka menumbuh-kembangkan karakter bangsa.

Kata Kunci: *Tradisi, Maureh Sasaran, Nilai-Nilai Budaya*

Abstract

The purpose of conducting research, namely: to know and describe the tradition of *Maureh Goal* on the world community martial arts in Pauh Padang. This research is a qualitative research with data collection in field using observation method, interview, and literature study. Data analysis using Miles and Huberman approach consists of three activities, namely data reduction, data display, and conclusion drawing / verification. The results of this study indicate that the tradition of *Maureh Tasaran* is a tradition commonly done by the people of the martial world in Pauh Padang city from generation to generation. Currently the tradition is rarely done by the community caused by several factors, namely: Rarely silaturrahi community leaders of the world martial, penetration of foreign culture, low interest of young people to learn silat, the number of *Tapian* not active anymore. In this *Maureh Goal* tradition contains the cultural values and character of the nation. These values can be interpreted through several requirements: Material *aia paureh*, *tigo bean rooster*, incense, *nokie stone*, stale chisel, *limeh kapeh*, and *bareh saganggam*. These values are the value of patience, courage, sincerity, toughness, and persistence. That is, as a fighter must internalize these values as well as implementing in everyday life. Furthermore, these values are passed on to future generations through *pencak silat goals*, as well as through educational processes in schools in order to nurture the nation's character.

Keywords: *Tradition, Target Maureh, Cultural Values*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kesatuan dari Sabang sampai Merauke. Negara kesatuan ini meliputi daerah-daerah kepulauan dengan berbagai masyarakat dan budayanya. Masyarakat tersebut tinggal dan menempati suatu wilayah tertentu secara turun temurun. Dimana budaya dan masyarakat yang tinggal tersebut memungkinkan terjadinya interaksi sosial diantara mereka.

Sebagai makhluk sosial, masyarakat hidup saling berhubungan dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Dimana interaksi tersebut terjadi antara satu individu dengan individu dan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya yang berdekatan secara fungsional. Pada dasarnya masing-masing masyarakat mempunyai wilayah yang berbeda, sehingga memiliki budaya atau tradisi yang berbeda pula.

Kebiasaan tradisional yang berlaku pada suatu masyarakat dapat dikatakan suatu tradisi. Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang. Menurut Esten (1993:11) "tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara terus menerus mulai sejak dahulu hingga saat ini". Selanjutnya Piotr Sztompka (2007:6) mengemukakan bahwa tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.

Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu: a) Wujud Kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. b) Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Pada setiap masyarakat terdapat bermacam-macam tradisi yang berasal dari wujud dari budaya yang mereka miliki dan struktur sosialnya. Keberadaan tradisi itu sekaligus memperkuat persatuan dan kesatuan komunitas/masyarakat itu. Artinya suatu tradisi pada hakekatnya berhubungan dengan kebiasaan pada suatu komunitas (masyarakat) yang telah berlangsung sejak lama atau turun-temurun dan berkaitan dengan aktifitas bersama masyarakat.

Pada masyarakat Pauh kota Padang Sumatera Barat terdapat beberapa tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat dunia persilatan. Dimana tradisi-tradisi dalam *Silek Pauh* merupakan salah satu bentuk/wujud kearifan lokal masyarakat Minangkabau dari berbagai jenis bentuk kearifan lokal yang ada di Sumatera Barat. Khusus dalam masyarakat Pauh dijumpai berbagai macam tradisi yang berkaitan dengan dunia persilatan seperti tradisi membuka *sasaran* baru (*Maureh Sasaran*), tradisi pengangkatan guru *silek* (*Urak Balabek*), dan tradisi penerimaan *Anak Sasian*.

Maureh Sasaran merupakan tradisi yang dilakukan untuk membuka *sasaran* baru atau menghidupkan kembali *sasaran* yang sudah tidak aktif "*lapuak-lapuak dikajangi, usang-usang dipabaharu*". Artinya, *sasaran* yang sudah tidak aktif diperbaharui/diaktifkan kembali. *Maureh Sasaran* merupakan tradisi yang universal di dunia persilatan di Minangkabau yang tidak hanya berkaitan dengan keyakinan, tetapi juga berkaitan dengan tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun.

Tradisi *Maureh Sasaran* mengandung nilai-nilai kehidupan yang sangat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu silaturahmi (Sarbitinil & Firdaus, 2019). Silaturahmi diantara *guru silek* dengan *guru silek* lainnya, antara *guru silek* dengan *anak sasian*, antara *guru silek* dengan masyarakat sekitar, dan antara *guru silek* pada *sasaran* yang dibuka dengan *guru silek* dari *sasaran* lain yang diundang.

Pelaksanaan tradisi ini bertujuan untuk: (1) Menggairahkan kembali salah satu permainan *anak nagari* yang menjadi kebanggaan masyarakat Pauh dan ketahanan mental, "*Tagak suku mamaga suku, tagak kampuang mamaga kampuang, tagak nagari mamaga nagari*". (2) Memecahkan secara bersama-sama segala permasalahan yang berkaitan

dengan kegiatan *silek* pada sebuah *sasaran*. (3) Merupakan upaya penggalian karakter dan pelestarian nilai-nilai budaya. (4) Merupakan proses pewarisan nilai-nilai budaya dari suatu generasi ke generasi selanjutnya.

Pada saat ini tradisi *Maureh Sasaran* yang sarat nilai-nilai itu sudah lama tidak dilaksanakan lagi oleh masyarakat dunia persilatan di Pauh kota Padang. Boleh dapat dikatakan telah lama ditinggalkan. Tradisi yang mencerminkan semangat kebersamaan masyarakat Pauh dalam melaksanakan suatu kegiatan di tengah-tengah masyarakat sudah lama tidak dilaksanakan lagi, padahal dengan dilaksanakannya tradisi ini dapat dijadikan wadah untuk melaksanakan proses pewarisan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut kepada generasi selanjutnya.

Fakta bahwa tradisi *Maureh Sasaran* pada masyarakat dunia persilatan di Pauh kota Padang dikawatirkan semakin terlupakan dan ditinggalkan oleh masyarakat saat ini, terutama generasi muda. Oleh karena itulah, maka perlu dilakukan penelitian untuk meninjau lebih jauh tentang keberadaan tradisi *Maureh Sasaran* saat ini. Dengan harapan, dapat diketahui lebih jauh tentang tradisi *Maureh Sasaran*, filosofi, dan keberadaannya sebagai perwujudan dari kearifan lokal masyarakat Minangkabau.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tradisi *Maureh Sasaran* sebagai wadah pewarisan nilai-nilai budaya pada masyarakat dunia persilatan di Pauh kota Padang. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari kajian ini antara lain, yaitu pemahaman lebih mendalam tentang keberadaan tradisi *Maureh Sasaran* dalam kehidupan masyarakat Pauh, khususnya dunia persilatan. Dalam lingkup yang lebih luas, dapat menambah literatur tentang tradisi-tradisi yang biasa dilakukan masyarakat dunia persilatan di Sumatera Barat. Selanjutnya juga sebagai upaya pendokumentasian dan pelestarian nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *Maureh Sasaran*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang biasa digunakan dalam penelitian kebudayaan. Penggunaan pendekatan ini didasari oleh tujuan untuk mendapatkan data dan informasi tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan fokus penelitian secara lebih mendalam. Penelitian ini berupaya untuk menjelaskan secara deskriptif mengenai tradisi *Maureh Sasaran* sebagai realitas sosial dan budaya di tengah-tengah masyarakat Pauh kota Padang. Data dan informasi dalam penelitian ini didapatkan dengan menggunakan beberapa teknik yang lazim dipakai dalam penelitian kualitatif, yaitu: Studi kepustakaan, Observasi di lokasi penelitian, dan wawancara dengan beberapa orang informan yang merupakan sumber informasi. Langkah selanjutnya adalah mengolah data atau informasi dan menganalisis data berdasarkan pada model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014:246) yang terdiri atas tiga aktivitas, yaitu *reduction data*, *display data*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak Geografis

Kecamatan Pauh merupakan wilayah yang terletak pada 0°58° Lintang Selatan dan 100°21°11° Bujur Timur di kawasan kota Padang. Letak daerah ini berbatasan : sebelah Utara dengan kecamatan Koto Tengah, Selatan dengan kecamatan Lubuk Kilangan dan Lubuk Begalung, sebelah Timur dengan kabupaten Solok, dan sebelah Barat dengan kecamatan Kuranji dan Padang Timur. Luas daerah ini adalah 146,29 km² (Pauh dalam Angka, 2017).

Secara administrasi pemerintahan kecamatan Pauh terdiri dari sembilan kelurahan, yaitu kelurahan : Pisang, Piai Tengah, Lambung Bukik, Binuang Kampuang Dalam, Cupak Tengah, Kapalo Koto, Koto Luar, Limau Manih, dan kelurahan Limau Manih Selatan. Sedangkan secara wilayah adat, kecamatan Pauh terdiri dari 2 (dua) *nagari* yaitu *nagari* Pauh V dan Limau Manih, maka Kerapatan Adat Nagari (KAN) juga terbagi dua yaitu KAN Pauh V dan KAN Limau Manih.

Kecamatan Pauh ini dahulunya termasuk dalam wilayah adat yang dikenal sebagai *Nagari Pauh Si Ampek Baleh* (XIV). Kata Empat Belas (XIV) menunjukkan adanya empat belas orang penghulu yang memimpin nagari Pauh. Empat belas penghulu yang terdapat di Pauh *Si Ampek Baleh* memimpin satu suku yang disebut penghulu suku. Adapun suku-suku yang terdapat di Pauh yaitu : Melayu, Jambak, Koto, Caniago, dan Tanjung.

Secara struktural *nagari Pauh si ampek baleh* terdiri dari dua *kenagarian* yaitu pauh V dan Pauh IX. *Pauh si Ampek Baleh* dibagi menjadi dua menurut pembagian sukunya (wilayah adat) yaitu IX di bawah yang disebut *nagari* Kuranji (Pauh IX), dan V di atas disebut *nagari* Pauh yang dikenal dengan Pauh V. Dengan adanya perluasan wilayah Kota Madya Padang tahun 1980, maka *nagari Pauh si Ampek Baleh* (XIV) secara administratif dibagi menjadi dua, yaitu kecamatan Pauh dan Kuranji.

Kondisi Demografi

Berdasarkan data demografi Pemerintahan Kecamatan Pauh (Pauh dalam Angka, 2017) pada tahun 2012 jumlah penduduk Pauh 61.775 jiwa, naik menjadi 64.863 jiwa pada tahun 2013, kemudian pada tahun 2014 naik lagi menjadi 66.661 jiwa, pada tahun 2015 naik lagi menjadi 68.448. Terakhir pada tahun 2016 jumlah penduduk naik menjadi 70.225. Hingga saat ini jumlah penduduk di kecamatan Pauh terus mengalami peningkatan, karena banyaknya keinginan masyarakat untuk membangun rumah di kawasan ini. Hal ini disebabkan kondisi kota Padang yang sering gempa, dan yang meresahkan masyarakat kota Padang adalah tsunami. Sehingga kecamatan Pauh, Kuranji, Lubuk Kilangan dan sekitarnya adalah kawasan yang diminati masyarakat untuk tempat tinggal yang aman.

Berangsur-angsur daerah Pauh yang dulunya dianggap daerah pinggiran, yang biasa disebut masyarakat "*Papiko*" (Padang Pinggiran Kota) menjadi kawasan hunian yang sangat diminati dengan munculnya perumahan-perumahan, rumah toko (Ruko) baru, dan kawasan industri. Dengan adanya perubahan ini, maka terjadi pulalah perubahan pola kehidupan masyarakat, terutama berkaitan dengan perubahan budaya dan perilaku masyarakat. Apalagi dengan keberadaan kampus Universitas Andalas yang mempunyai dampak terhadap perubahan perekonomian masyarakat, perubahan budaya masyarakat, perubahan perilaku masyarakat, dan perubahan pandangan masyarakat terhadap pentingnya pendidikan formal yang lebih tinggi.

Sejarah Pauh

Bila dilihat dari sejarahnya, nenek moyang orang Pauh berasal dari *Kubuang Tigo Baleh* (Kubuang XIII) kabupaten Solok. Hal ini berawal pada abad ke-14 dimana Rajo Putih berkunjung ke Kubuang XIII untuk mencari saudaranya yang bernama Datuak Pituanan. Setelah bertemu dengan Datuak Pituanan di Salayo, maka diundanglah para Datuak dari *ampek suku* (IV suku) dan kemenakan-kemenakannya untuk turut membicarakan keinginannya pergi merantau. Adapun *Datuak* dari IV suku yang diikuti sertakan adalah : 1) Dt. Rajo Perak dari suku Jambak, 2) Dt. Rajo Anggang dari suku Koto, 3) Dt. Nyik Sumbo dari suku Caniago, dan 4) Dt. Sangono Dirajo dari suku Tanjuang Sikumbang

Pertemuan tersebut diadakan di Koto Piai Sawah Sudiuk di Salayo. Setelah musyawarah selesai, maka berangkatlah mereka menuju rantau melalui Tanah Garam, selanjutnya mendaki di Koto Lalang Paninjauan. Setelah sekian lama melakukan perjalanan, maka sampailah mereka di hulu Air bersimpang dua yaitu Hulu Air Batang Muar dan Lubuk Minturun Koto Tengah. Setelah istirahat, maka perjalanan dilanjutkan kembali dan akhirnya sampailah di bukit Koto Tinggi, dan menurun ke Camin Toran, maka nampaklah sebatang pohon bernama Binuang Sati. Sesampai di sana dipanggillah semua rombongan dan diadakan musyawarah untuk membicarakan arah yang akan ditempuh oleh masing-masing rombongan. Hasil musyawarah tersebut memutuskan rombongan harus berpecah menuju arah yang telah ditentukan, sekaligus sebagai tempat menetap. Suku Melayu menetap di lingkungan Binuang Sakti, Suku Caniago berangkat ke arah Barat Daya, Suku Jambak berangkat ke Timur, Suku Koto ke arah Utara, dan Suku Tanjung berangkat ke Sikumbang Barat.

Kelima suku di atas mengambil keputusan dalam musyawarah untuk membagi wilayah suku dan membangun *koto* di tempat-tempat baru yang ditempati. Menurut Hakimi (1984:146) "*koto* adalah dusun-dusun yang tadinya terpencar-pencar, kemudian diadakan kemufakatan untuk membuat nagari, sawah, dan ladang. Dari kelompok yang disebut *koto* (*sakato*) inilah awal munculnya *nagari* atau disusun menjadi *nagari*, yakni dipagari dengan beberapa peraturan". Ciri penduduknya bertambah banyak, peternakan berkembang, dan pertanian mulai subur. Hal ini sesuai dengan pepatah adat bahwa syarat untuk mendirikan suatu *nagari* :

Pepatah Adat	Terjemah Bahasa Indonesia
<i>Nagari bapaga undang</i>	Negeri berpagarkan undang
<i>Kampung bapaga buek</i>	Kampung berpagar aturan
<i>Kok tumbuh bana basilang</i>	Kalau tumbuh betul sengketa
<i>Salah tempuah buliah diambek</i>	Salah tempuh boleh dihalangi
<i>Dibari basosok bajurami, basawah baladang</i>	Diberi Sosok jerami, ada sawah ladang
<i>Barumah batango, baranak bakamanakan</i>	Berumah tangga, beranak berkemenakan
<i>Balabuah batapian, basurau bamusajik</i>	Berlabuh bertepian, bersurau bermesjid
<i>Bajirek babalai-balai, bapandam bapakuburan</i>	Berbalai-balai, berpandam pekuburan
<i>Bapakan nan rami</i>	Berpekan yang ramai
<i>Hang garih dikarek kuku</i>	Bergerak dipotong kuku
<i>pangarek pisau sirawiek</i>	Pemotong pisau siraut
<i>Dikarek pangga tuonyo</i>	Dipotong pangkal tuanya
<i>Nagari bakaampek suku</i>	Negeri yang berkeempat suku
<i>Dalam suku babuah paruik</i>	Dalam suku berbuah perut
<i>Kampung nan baa nyo tuonyo</i>	Kampung terserah pada yang tua
<i>Kaum dibari bapangulu</i>	Kaum diberi berpenghulu
<i>Rumah diagiah batungganai</i>	Rumah diberi bertungganai
<i>Kok tumbuh paham nan basiru</i>	Kalau ada selisih paham
<i>Datang bana samo badamai</i>	Datang betul untuk berdamai

Dari beberapa syarat *nagari* yang dikemukakan di atas, terlihat bahwa sebuah *nagari* itu hendaklah menunjukkan masyarakat yang beragama, beradat, mempunyai pandam pekuburan, mempunyai sawah dan ladang dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Syarat Nagari (Sumber: Data Primer, 2017)

Dengan syarat-syarat *nagari* ini, hendaknya diwujudkan masyarakat yang aman dan sentosa, lahir dan batin. Dalam adat dikatakan "*bumi sanang padi manjadi, taranak bakambang biak, padi masak jaguang maupiah, nagari aman santoso*" (bumi senang padi menjadi, ternak berkembang biak, padi masak jagung masak, negeri aman sentosa).

Setelah rombongan berpencar ke lima wilayah, dimana pembagiannya menurut suku yang ada, selanjutnya terjadilah perselisihan dengan pelaut mengenai tempat tinggal mereka, karena Muara Batang Arau telah dulu mereka diami. Dengan adanya perselisihan ini maka Dt. Rajo Putih memanggil semua rombongan baik yang datang dari Rantau Hilir, Rantau Mudik, maupun dari Solok Salayo. Mereka berkumpul di Batang Kandih tepi Batang Muaro Nanggalo (sekarang bernama Batang Kuranji), untuk menentukan *tuo nagari* dan membuat satu ikatan dan kesatuan (*Pauh*). Dari sinilah kata *Pauh* lahir yang berarti ikatan atau kesatuan. Setelah musyawarah selesai, maka lahirlah *nagari Pauh Siampek Baleh* (XIV) dan membuat *undang-undang adat nan salingka nagari* yang berdaulat ke Pagaruyung. *Undang-undang adat nan salingka nagari* adalah ketentuan adat yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu yang disepakati secara bersama.

Keadaan di atas menggambarkan bahwa penduduk yang mendiami daerah Pauh berasal dari Solok.

Kesenian Anak Nagari Pauh

Pada umumnya kesenian *anak nagari* di kecamatan Pauh tumbuh dan berkembang pada *sasaran* pencak silat. Tidak terkecuali dengan pencak silat tradisional di Pauh yang dikenal dengan *Silek Pauh*. Ada beberapa kesenian tradisional yang merupakan permainan *anak nagari* di Pauh kota Padang, yaitu : (1) Randai, (2) Tari *Mancak* (*Mancak* Padang), (3) Tari *Buai-Buai*, (4) Tari *Gandang Pauh*, (5) Dendang Pauh/*salueng Pauh*, dan (6) *Silek Pauh*.

Berdasarkan hasil deskripsi penelitian pendahuluan khususnya yang berkaitan dengan gambaran umum Kecamatan Pauh, berikut diberikan matriks analisis terhadap letak geografis, sejarah daerah Pauh, dan kesenian *Anak Nagari Pauh*:

Tabel 1. Deskripsi Singkat Kecamatan Pauh

No	Kondisi Wilayah	Uraian
1	Keadaan Geografis	Terletak pada 0°58° Lintang Selatan dan 100°21°11° Bujur Timur di kawasan Kota Padang.
2	Sejarah Daerah Pauh	<p><u>Abad XIV- XVIII</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Raja Putih berkunjung ke Kubuang XIII untuk bermusyawarah - Hasil musyawarah; rombongan terpencar sesuai kesepakatan - Pembentukan Koto di tempat baru - Pembentukan Nagari - Ciri Penduduk; bertani, beternak. - Terjadi perselisihan dengan Pelaut tentang tempat tinggal - Raja Putih memberi solusi dengan membuat suatu ikatan dan kesatuan (<i>Pauh</i>) <p><u>Abad XIX</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Jalan Raya dibuka yang menghubungkan daerah Pauh - Penduduk Pauh berasal dari Solok
5	Kesenian Anak Nagari Pauh	Randai, <i>Mancak Padang</i> (<i>Tari Mancak</i>), Tari <i>Buai-Buai</i> , Tari <i>Gandang Pauh</i> , Dendang Pauh, dan <i>Silek Pauh</i> .

Sumber : Olah Data Primer (2017)

Melestarikan budaya (pencak silat Pauh) dengan segala tradisi dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya merupakan tantangan bagi masyarakat, terutama masyarakat dunia persilatan dihadapkan pada beberapa masalah budaya, perilaku dan karakter generasi muda usia sekolah.

Berdasarkan kondisi dan gambaran umum kecamatan Pauh, bahwa pemerintah kecamatan Pauh memiliki tantangan dalam mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat Pauh. Meningkatnya jumlah penduduk kecamatan Pauh, maka semakin meningkat pula perubahan pola kehidupan masyarakat. Dengan berubahnya pola kehidupan masyarakat yang cenderung heterogen, maka heterogen pula masalah dan pengaruh yang akan muncul ditengah-tengah masyarakat. Perubahan ini juga sudah terasa terutama dalam dunia persilatan dengan segala tradisi yang biasa dilakukan masyarakat Pauh untuk saat ini sudah tidak lagi dilaksanakan.

Untuk itu sangat diperlukan upaya masyarakat untuk melestarikan nilai-nilai budaya dalam tradisi silek Pauh, supaya tetap eksis dan aktual. Hal ini diupayakan, karena pencak silat merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Minangkabau yaitu tetap melaksanakan berbagai tradisi yang biasa dilakukan masyarakat dunia persilatan di Minangkabau umumnya. Adapun tradisi-tradisi tersebut salah satunya adalah tradisi *Maureh Sasaran*.

Tradisi *Maureh Sasaran*

Tradisi adalah kebiasaan sosial yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi (Firdaus, Anggreta, & Yasin 2020). Tradisi menentukan nilai-nilai dan moral masyarakat, karena tradisi merupakan aturan-aturan tentang hal apa yang benar dan hal apa yang salah menurut warga masyarakat. Menurut beberapa orang *Tuo Silek, Guru Tuo, dan Ninik Mamak Pandeka* di Pauh bahwa "*tardisi Maureh Sasaran*" merupakan suatu kegiatan yang dilakukan masyarakat Pauh secara bersama-sama untuk membuka *sasaran silek* dan membangkitkan kembali semangat masyarakat Pauh agar mencintai budayanya sendiri dan dapat membentuk karakter yang baik, untuk selanjutnya diwujudkan dalam perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dilakukannya upacara *Maureh Sasaran* bukan hanya sekedar upacara biasa yaitu membuka *sasaran* baru, melainkan juga mempererat silaturahmi, persahabatan, mendiskusikan dan memecahkan masalah dunia persilatan, serta membangun komitmen bersama sesama masyarakat Pauh.

Maureh Sasaran sebagai salah satu media silaturahmi, dikatakan demikian karena dengan adanya kegiatan ini masyarakat Pauh yang terdiri : *Ninik Mamak, Guru Gadang, Guru Kako, Anak Sasian*, para pendekar, dan perangkat masyarakat lainnya dapat berkumpul untuk menjalin silaturahmi diantara sesama mereka, terutama bagi yang berdomisili di sekitar lokasi *sasaran* tersebut.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa tradisi *Maureh Sasaran* bukan hanya sekedar untuk membuka *sasaran* baru saja, tetapi justru untuk menjalin silaturahmi masyarakat dunia persilatan di kecamatan Pauh, sekaligus memecahkan setiap permasalahan yang berkaitan dengan dunia persilatan. Sayangnya, untuk saat ini kondisi *sasaran-sasaran* yang ada di kecamatan Pauh cenderung banyak yang tidak aktif lagi, karena kurangnya minat dan motivasi generasi muda untuk mempelajari pencak silat. Dahulu *anak sasian* berupaya untuk mendapatkan ilmu silat dengan mengeluarkan uang bayaran sebagai salah satu cara untuk berguru. Sedangkan saat ini, untuk menarik minat generasi muda Pauh dan sekitarnya pengurus *sasaran* tidak mengutip bayaran asalkan mau berguru dan belajar *silek*. Ini merupakan salah satu strategi bagi pengurus *sasaran silek* Beruang Sakti dalam mempertahankan *Silek Pauh* dan mewariskannya kepada generasi muda.

Di kecamatan Pauh saat ini terdapat 11 *sasaran*, tetapi banyak yang tidak aktif lagi. Adapun 11 *sasaran* tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan studi dokumentasi dan observasi pada kedua *sasaran* diketahui jadwal latihan kedua *sasaran*: Beruang Sakti, jadwal latihannya setiap hari Senen dan Jumat jam 8.00 pm bertempat di samping Balai Pemuda/Mesjid Raya Binuang Kampung Dalam kecamatan Pauh kota Padang 25161. Selanjutnya *sasaran* Palito Nyalo, jadwal latihannya setiap hari Selasa jam 8.00 pm dan hari Minggu jam 8.00 am, di jalan Koto Panjang RT 18/RW 08 kelurahan Limau Manih Pauh kota Padang.

Saat ini belum ada *sasaran* yang baru dibuka, malahan *sasaran* yang ada sudah banyak yang tidak aktif lagi. Dari 11 *sasaran* yang ada di Pauh, hanya 2 *sasaran* yang masih aktif dan tetap melaksanakan latihan secara rutin. *Sasaran* itu adalah Beruang Sakti yang terdapat kelurahan Binuang Kampung Dalam, dan Palito Nyalo yang terdapat Koto Panjang kelurahan Limau Manih.

Tabel 2. Nama, Alamat dan Pimpinan *Sasaran-Sasaran Silek* di Kecamatan Pauh Kota Padang

No	Nama Sasaran	Alamat	Pimpinan
1	Beruang Sakti	Binuang Kp. Dalam	Afma Sasma Malin Marajo
2	Alang Bangkeh	Cupak Tengah	M. Yusuf Rajo Alam
3	Pauh Sejati	Koto Tuo	Djanewar Marah Dubalang
4	Pauh Nan saiyo	Cupak Tengah	Am Piai
5	Pauh Alang Sejati	Binuang Kp. Dalam	Sapri Malin Mudo
6	Gumarang Sakti	Piai	Mak Endek
7	Minang Sakti	Pisang	Ujang
8	Kubang Badak	Limau Manih	Sali
9	Palito Nyalo	Limau Manih	Dasrul
10	Sungkai Sakato	Lumbang Bukik	Amrizal
11	Tabing Saiyo	Limau Manih	Syafi'i Mangkuto Alam

Sumber: Data Primer (2017)

Adapun penyebab banyaknya *sasaran* yang tidak aktif lagi disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

1. Merasuknya budaya asing dan meluasnya siaran televisi serta internet yang tanpa disadari telah merubah sikap, mental dan perilaku generasi penerus adat dan budaya masyarakat.
2. Silaturahmi diantara *Ninik Mamak dan Ninik mamak Pandeka dan pemuda di Pauh* sudah jarang dilakukan. Tidak ada lagi kebiasaan berkumpul dan berunding pada *Tapian-Tapian* yang ada di masing-masing suku.
3. Rendahnya minat generasi muda untuk belajar silat, serta orang yang akan mengajarpun semakin berkurang
4. *Sasaran-sasaran* pencak silat sudah banyak yang tidak aktif lagi mengakibatkan tradisi *Maureh Sasaran* tidak dapat dilaksanakan lagi.
5. Lembaga *Silek* atau *Tapian* di Pauh sudah banyak yang tidak aktif lagi dan mengakibatkan tidak aktif pula *sasaran-sasaran*,
6. Tidak ada lagi kebiasaan berkumpul dan berunding pada *Tapian-Tapian* yang ada pada masing-masing suku.

Dengan adanya kondisi seperti ini, maka *sasaran* yang sudah lama tidak aktif, diaktifkan kembali, dan tidak menutup kemungkinan untuk dibukanya *sasaran-sasaran* baru melalui upacara *Maureh Sasaran*.

Nilai-Nilai Budaya Dalam Tradisi *Maureh Sasaran*

Nilai-nilai budaya dalam tradisi *silek Pauh* dapat dilihat dari aspek perlengkapan dan persyaratan pada upacara *Maureh Sasaran* baru, sepanjang adat yang berlaku di Pauh ini harus disepakati secara bersama yang diketahui oleh ketua kerapatan adat *nagari* Pauh dan telah diwariskan secara turun temurun. Aturan-aturan yang telah disepakati bersama tersebut berkaitan dengan perlengkapan yang harus dilengkapi menjelang upacara *Maureh Sasaran* dilaksanakan. Adapun perlengkapan tersebut adalah perlengkapan memasak, ayam untuk mendarahi *sasaran*, ayam untuk disembelih (dimasak dan dimakan bersama), *bahan paureh*, kemenyan, dan pedang (parang) untuk dijadikan sebagai properti dalam pertunjukan *Mancak Padang*. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

Bahan Aia Paureh

Bahan Paureh yang terdiri dari sitawa, sidingin, cikarau, cikumpai merupakan tawan ampek pada hakekatnya adalah berupa tanaman yang diyakini sebagai penyejuk, mendinginkan suhu badan yang panas. Artinya, anak sasian merupakan penyejuk bagi dirinya dan orang lain, baik dalam berbicara maupun berperilaku “Bak rumpuik ditimpo rinai”. Datang dari Allah dan kembali kepada Allah.

Masyarakat Pauh menggunakan beberapa bahan paureh terdiri dari daun cikarau, cikumpai, sitawa, dan sidingin, anak batang pisang kumbali, aia mato aia nan taganang, batu nokie, cirik basi, limau kapeh, kemenyam, dan bareh sabinjek. Keempat bahan pertama biasanya disebut Tawa Nan Ampek. Tawa Nan Ampek dan anak pisang kumbali dipotong kecil-kecil (lebih kurang satu ruas jari), limau Kapeh (jeruk nipis) dipotong tiga, kemudian dicampur dengan air dalam sebuah baskom. Aia Paureh ini selanjutnya ditambahkan dengan bareh sabinjek tiga jari. Beras di sini maksudnya adalah melambangkan kemakmuran, kesatuan dalam kebersamaan dalam melaksanakan kegiatan Maureh Sasaran dan kebersamaan antara Anak Sasian, Guru Tuo, Guru Gadang, Guru Kako dan atau Ninik Mamak Pandeka dalam sasaran itu nantinya.

Bahan paureh mengandung makna tersendiri yaitu kesabaran, Misalnya Tawa Nan Ampek menyimbolkan pendingin sasaran silek, Batu Rikie dan Cirik Basi mengandung makna sebagai penangkal sihir, dan jumbalang tanah, Batang Pisang Kumbali melambangkan kemampuan untuk mengembalikan niat jahat menjadi baik, marah jadi sabar, dan sihir yang dikirimkan orang akan kembali lagi kepada orang yang mengirimkan sihir tersebut.

Dalam bahan paureh terkandung nilai-nilai kesabaran (berkepala dingin) yang sangat dibutuhkan oleh seorang dalam menuntut ilmu silat pada *sasaran* itu nantinya, karena orang yang sabar adalah orang yang tahan dengan segala ujian dan cobaan dalam hidup seperti yang diungkapkan dalam pepatah Minang:

<i>Gunuang biaso timbunan kabuik</i>	Gunung biasa timbunan kabut
<i>Lurah biaso timbunan aia</i>	Lurah biasa timbunan air
<i>Lakuak biaso timbunan sampah</i>	Lekuk biasa timbunan sampah
<i>Lauik biaso timbunan ombak</i>	Laut biasa timbunan ombak
<i>Nan hitam tahan tapo</i>	Yang hitam tahan tempa/pukul
<i>Nan putih tahan cuci</i>	Yang putih tahan cuci
<i>Disasah baabih aia</i>	Dicuci ber- habis air
<i>Dikikih baabih basi</i>	Dikikis ber-habis besi

Artinya, sebagai seorang *anak sasian* di *sasaran* ini nantinya haruslah sabar dalam menghadapi dan menyelesaikan setiap permasalahan yang menimpa. Dalam ilmu persilatan kesabaran hati adalah karakter yang harus dipelihara dengan baik. Menggunakan kepala dingin atau berlapang dada merupakan hal yang penting dalam menuntut ilmu silat. Orang yang sabarlah yang akan mendapatkan ilmu yang banyak. Hal ini tergambar dari ketiga bahan paureh dalam suatu upacara Maureh Sasaran. Tawa nan ampek melambangkan ketenangan atau berkepala dingin dalam penyelesaian masalah, batu rikie dan cirik basi menunjukkan adanya kekuatan jiwa untuk selalu dalam keadaan sabar, dan batang pisang kumbali sebagai lambang perubahan sikap dan karakter dari yang tidak baik menjadi baik.

Perlengkapan upacara Maureh Sasaran dalam beberapa pernyataan di atas nampaknya sederhana, tetapi lebih dari itu semuanya mencerminkan simbol-simbol budaya. Misalnya, Tawa Nan Ampek yang dipotong-potong dan dicampur dengan air dalam sebuah baskom menunjukkan adanya keberagaman namun menyatu dalam satu perguruan. Sedangkan Aia Paureh yang ditambahkan bareh sabinjek menunjukkan adanya kebersamaan yang diikat dalam suatu tujuan. Nilai-nilai kesatuan dan kebersamaan menjadi bagian yang integral dalam upacara Maureh Sasaran. Begitu tingginya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga tidak semua orang dapat melakukannya, kecuali mereka yang dipandang menguasai ilmu agama dan menunjukkan ketaatan dalam beragama.

Untuk mengerjakan atau membuat ramuan air Paureh ini biasanya dikerjakan oleh guru silek yang taat beribadah/ulama. Ramuan ini dibuat di surau yang disaksikan oleh orang banyak. Selanjutnya Guru Tuo membacakan do'a sambil mengaduk ramuan Paureh. Airnya disebarkan ke sekeliling sasaran. Batu nokie dan cirik basi dikuburkan di tengah-tengah sasaran, bertujuan untuk menangkal /mengantisipasi dan membuang penyakit jumlahang tanah, karena mampu mengusir pengaruh sihir atau guna-guna yang bersifat menyakiti bagian persendian tubuh manusia yang disebut tinggam jumlahang.

Proses pembuatan bahan Paureh dalam pernyataan di atas sangat menarik, karena dilakukan oleh guru yang taat beribadah dan dikerjakan di depan orang banyak. Selain itu, karena tujuan dari pembuatan aia paureh ini adalah untuk disiramkan ke area sasaran sebagai upaya mengusir roh-roh jahat yang mengganggu pelaksanaan kegiatan, maka perlu dilakukan secara bersama-sama agar tidak menimbulkan fitnah dan permusuhan di tengah masyarakat. Hal ini menunjukkan begitu penting menjunjung tinggi tanggungjawab, kejujuran, dan kepercayaan masyarakat terhadap proses pembuatan *aia paureh*.

Seekor Ayam Jantan Biriang

Ayam jantan biriang yang dimaksud disini adalah ayam jantan yang bulunya tiga warna atau lebih, yaitu warna merah. Hitam, dan kuning. Selanjutnya kakinya kuning, paruh kuning, dan lidah kuning. Tiga warna ini merupakan mambang hitam, mambang kuniang, mambang merah. Jadi apabila ketiga warna ini sudah ada sama ayam, maka setan dan jumlahang tanah tidak berani mengganggu jalan/prosesi maureh sasaran.

Biasanya ayam yang digunakan untuk syarat berguru adalah ayam yang cukup usianya untuk disembelih dan bukan anak ayam. Kalau dapat ayam tersebut adalah ayam jantan dengan syarat, (1) balang tigo, artinya ayam yang mempunyai bulu tiga warna, (2) ayam Kinantan, artinya ayam yang mempunyai bulu, kaki, kuku, jengger, dan lidah yang berwarna putih, (3) ayam Biriang, artinya ayam yang mempunyai warna bulu tiga macam atau lebih, tetapi kakinya berwarna putih atau kuning.

Beberapa masyarakat adat menunjukkan bahwa ayam melambangkan karakter tertentu. Selain dari karakter yang dimiliki ayam, darah ayam juga melambangkan upaya untuk menangkal penyakit. Keberadaan ayam dalam upacara Maureh Sasaran di Pauh adalah untuk kegiatan penyembelihan (mandarahi). Pentingnya darah dalam proses kematian ayam yang disembelih di tengah-tengah sasaran adalah untuk menangkal Jumlahang tanah (penyakit). Tumpahan darah ayam dibiarkan meresap ke dalam tanah sasaran, sisanya dibiarkan mengering. Tetapi ada juga yang dikururkan membentuk garis pembatas area sasaran (apabila ayam yang disembelih cukup banyak/beberapa ekor), tetapi jika hanya seekor cukup di tengah sasaran saja.

Darah ayam yang telah disembelih pada saat membuka sasaran baru digunakan untuk mendarahi lokasi upacara/medan nan bapaneh bertujuan untuk mengusir makhluk-makhluk halus agar para pesilat yang akan bersilat di medan lokasi ini nantinya terhindar dari kecelakaan/hal-hal yang melukai dan berdarah. Disamping itu juga bertujuan untuk mengusir roh jahat yang mengganggu jalannya latihan silat.

Tumpahan darah ayam yang disembelih sangat berguna untuk mengusir Jumlahang tanah/penyakit. Bukan hanya itu, proses kematian ayam termasuk posisi kepala ayam ketika mati menunjukkan adanya karakter tertentu. Jika ditelaah dari keyakinan terhadap simbolisasi ayam jantan yang disembelih di atas menunjukkan adanya keuletan, pantang menyerah, dan prospektif. Ketiga karakter inilah yang mendorong keberhasilan dalam menuntut ilmu persilatan. Ayam jantan merupakan simbol keberanian, kegigihan, kependekaran di Minangkabau, dan harga diri. "Barani karano bana takuik karano salah. Walau kaangok angok ikan, bogo kanyawo nyawo patuang, namun nan niek dalam hati, nan bana tetap bapasuntian.

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam penyembelihan ayam dalam upacara *Maureh Sasaran* dapat ditelaah dari beberapa aspek:

1). *Darah berserakan di atas tanah*

Darah yang berserakan di atas tanah diyakini sebagai simbol penangkal terjadinya gangguan atau kecelakaan. Artinya, karena dia berfungsi sebagai penangkal menuntut adanya kewaspadaan (waspada), dan selalu hati-hati (siaga) dalam menghadapi orang lain dan memahami kondisi lingkungan sekitar.

2). *Darah ayam yang mengucur/mengalir*

Darah ayam yang mengucur/mengalir diyakini sebagai simbol pengusiran roh-roh jahat yang mencoba menghampiri murid baru. Artinya, beberapa ayam yang disembelih dan darahnya dapat dijadikan do'a keselamatan karena telah membuka *sasaran* baru dan berupaya untuk mengusir roh-roh jahat yang mungkin berada di sekitar lokasi *Maureh Sasaran*. Roh-roh itu harus diusir sehingga murid baru merasa damai berada pada *sasaran silek* yang baru dibuka. Di sinilah tercermin apa yang disebut dengan kehati-hatian, karena semua orang harus hari-hati dalam menghadapi segala tantangan. Hal ini menunjukkan bahwa darah hewan (ayam) yang telah dipotong mencerminkan adanya upaya kehati-hatian selain dari perjuangan untuk melakukan pengusiran terhadap berbagai musuh yang mencoba datang untuk mengambil alih peran *Maureh Sasaran*.

3). *Lamanya kematian ayam*

Lamanya kematian ayam diyakini sebagai simbol ketangguhan. Artinya, ketangguhan sikap dan perilaku pantang menyerah atau tidak pernah putus asa ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam menuntut ilmu dan latihan silat, sehingga seorang *anak sasian* nantinya mampu mengatasi kesulitan tersebut dalam mencapai tujuan. Lamanya waktu kematian ayam juga sebagai pertanda bahwa *sasaran* akan melahirkan pendekar-pendekar yang tangguh, ulet, dan pantang menyerah.

Anak sasian tidak dapat berhasil kalau tidak ulet dan tangguh. Ini persyaratan mutlak yang harus dimiliki oleh setiap calon *anak sasian* yang akan mempelajari *silek Pauh*. Seorang *anak sasian* tidak berguna bagi orang lain apabila mudah menyerah. Memang dapat dimaklumi bahwa nilai-nilai budaya dalam upacara *Maureh Sasaran* termasuk lamanya waktu kematian ayam menjadi hal yang penting untuk diperhatikan.

4). *Arah hadap kepala ayam ketika mati*

Arah hadap kepala ayam ketika mati diyakini sebagai simbol prospek *sasaran* di masa-masa yang akan datang. Jika arah hadap kepala ayam yang disembelih ketika mati menghadap ke arah Timur (Matahari terbit) menandakan *sasaran* tersebut mempunyai prospek yang bagus, berkembang, dan berguna bagi masyarakat "*Tuah tabandang ka langik nan ka tujuh*". Jika arah hadapnya ke Barat (Matahari terbenam) menandakan *sasaran* tersebut akan banyak diminati oleh generasi muda dan pesilat-pesilat akan tinggi minatnya untuk belajar ilmu kebatinan "*Tamu Sahu bak bulan panuah*". Selanjutnya jika arah hadapnya ke Utara menandakan *sasaran* tersebut akan mati, karena sesuai arah kuburan disaat manusia dikuburkan menurut agama Islam arah hadap manusia ke utara "*Mati kuciang habihlah ngeong, api padam puntuang anyuik*". Sedangkan jika arah hadapnya ke Selatan menandakan *sasaran* tersebut tidak menonjol dalam pengembangan silat, sehingga kurang diminati generasi muda "*Bak karakok ateh batu, hiduik sagan mati ndak namuah*".

Kemenyan

Kemenyan biasanya diyakini masyarakat sebagai simbol pengharum dan alat yang menghubungkan masyarakat dalam menyampaikan doa-doa pada yang gaib dan Allah SWT. Disamping itu juga diyakini sebagai alat/media untuk memusatkan perhatian/konsentrasi bagi anak sasian dalam belajar ilmu Silek Pauh, serta memohon kepada Allah SWT supaya anak sasian dapat dengan tulus dan ikhlas dalam menuntut ilmu Silek Pauh. Selanjutnya dengan ilmu yang didapatkan anak sasian nantinya bisa mengharumkan nama sasaran dan guru-guru, serta pelatih-pelatihnya.

Kemenyan juga menyimbolkan adanya ketulusan seorang anak sasian dalam menuntut ilmu kepada guru dan guru juga ikhlas dalam memberikan ilmu yang dimilikinya kepada anak sasian. Dalam bermohon kepada Allah SWT melalui do'a yang melibatkan konsentrasi penuh melambangkan ketulusan hati seorang murid dalam meminta dan bermohon diberi dan dibina dengan ilmu oleh gurunya, dan pada saat yang sama guru dengan penuh ketulusan dan keikhlasan memberikan segala sesuatu yang dia miliki berupa ilmu dan pengalaman batiniahnya demi kemaslahatan bersama dengan anak sasian yang dibina.

Pembakaran kemenyan dalam upacara *Maureh Sasaran* dilakukan oleh guru Tuo dengan mengumpulkan Anak Sasian di tengah sasaran. Sementara masyarakat menyaksikan dari luar sasaran, sedangkan guru Tuo memberikan wejangan-wejangan tentang adat berguru termasuk tata tertibnya serta manfaat pencak silat dalam kehidupan. Seorang anak sasian harus menjalin silaturrahi dengan sesamanya seperti saudara kandung, karena mereka telah menjadi orang yang disatukan oleh kesamaan status sebagai anak sasian yang "dipersaksikan" oleh masyarakat.

Ada istilah "saasok sakumayan, Barek samo dipikua ringan samo dijinjiang, sasakik sasanang, saraso sapamakanan, Sahino samalu, tuah samo dicari, malu samo dijapukan (nilai kebersamaan) maksudnya adalah anak sasian yang belajar ilmu silat pada sasaran yang sama harus menjalin persaudaraan dan kebersamaan dalam hal apapun, meskipun di luar jadwal latihan.

Batu Nikie (Batu Kulansiang)

Batu *Nikie* atau batu *Kulansiang* merupakan simbol cahaya yang bermakna bahwa keberadaan *sasaran* nampak bercahaya bagi orang lain, dan menjadi penerang untuk membuka hati orang dalam kegelapan, penyejuk dalam diri, "*Bara kalamo dalam lunau, nan intannyo bacahayo juo, ta birugo tampak Jauh*".

Cirik Basi

Cirik Basi menunjukkan adanya kekuatan jiwa untuk selalu dalam keadaan sabar. "*Asah manantang ka nan baiak, satapak bapantang suruik*". Asalkan untuk sesuatu kebaikan, seseorang tidak boleh takut dan putus asa untuk mencapainya.

Limau Kapeh/ Jeruk nipis (Rajo Palimau)

Jeruk nipis merupakan simbol membersihkan. Hal ini mengandung makna bahwa seorang anak *sasian* harus membuang/membersihkan perilaku jahat yang selama ini dilakukannya sebelum berguru. *Limau kapeh* merupakan buah-buahan sejenis jeruk yang sifatnya membersihkan dan sering digunakan orang untuk membersihkan sesuatu yang berbau amis seperti ikan. "*Pambuang karak asam, dilahia balimau jo aia, di bathin balimau jo keasalan*". Berserah diri kepada Allah SWT menjadi suci.

Bareh saganggam

Beras merupakan makanan pokok yang melambangkan kemakmuran yang dinikmati masyarakat secara bersama "*Hati tungau samo dicacah, hati gajah samo dilapah*". Artinya, didalam hidup berkelompok seperti kehidupan pada *sasaran*, rezeki yang didapatkan hendaklah dinikmati bersama-sama.

Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *Maureh Sasaran*, dalam penelitian ini dapat dilihat dari aspek perlengkapan yang digunakan dalam upacara *Maureh Sasaran*. Kemudian nilai-nilai yang telah terungkap tersebut diekstrak menjadi karakter-karakter yang spesifik yang belum di kategorikan ke dalam karakter-karakter yang berlaku universal (18 karakter) yang ditetapkan Mendiknas untuk Sekolah Menengah Pertama (2010). Untuk lebih jelasnya mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam pemenuhan perlengkapan yang digunakan dalam upacara *Maureh Sasaran* dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Nilai-Nilai Budaya dalam Tradisi *Maureh Sasaran*

No	Perlengkapan	Simbol	Makna	Nilai Budaya Lokal
1	Bahan <i>Paureh</i> : <i>Sitawa, Sidingin, Cikarau, Cikumpai, batang pisang kumbali, aia, dan limau kapeh (tawa Nan Ampek)</i>	Penyejuk, kesabaran, kebersihan	<i>Anak sasian</i> yang menuntut ilmu silat pada <i>sasaran</i> ini nantinya menjadi penyejuk bagi dirinya dan orang lain, baik dalam berbicara maupun dalam berperilaku. Disamping itu hendaklah bumi/tanah <i>sasaran</i> menjadi sejuk yang membuat <i>anak sasian</i> betah menuntut ilmu <i>silek</i> dan guru yang mengajar pun bisa mengajarkan ilmu silat kepada <i>anak sasian</i> dengan kepala dingin	" <i>Bak rumpuik ditimpo rina</i> ". (sabar, bersih, dan, sejuk)
2	<i>Ayam jantan balang tigo</i>	Keberanian, kegigihan, harga diri, dan jiwa kependekaran	Pada <i>sasaran</i> baru ini akan melahirkan <i>Anak sasian</i> yang berani berbuat dan berani bertanggungjawab, gigih dalam menuntut ilmu silat, sehingga dengan ilmu yang dimilikinya akan membuatnya berharga dan berguna untuk orang lain. Untuk seterusnya mempunyai jiwa kependekaran	" <i>Barani karano bana takuik karano salah. Walau kaangok angok ikan, bogo kanyawo nyawo patuang, namun nan niek dalam hati, nan bana tetap bapasuntiang</i> ". (Berani, gigih/ tangguh, jujur)
3	Kemenyan	Religius, Pengharum, kebersamaan, kesamaan status.	Dengan dibukanya <i>sasaran</i> baru ini nantinya dapat melahirkan pesilat-pesilat yang: mengharumkan nama baik <i>sasaran</i> , yang tulus, yang dapat menciptakan kebersamaan, senasib sepenanggungan sebagai <i>anak sasian</i> dalam menuntut ilmu silat. Selanjutnya juga melahirkan guru-guru/pelatih yang ikhlas memberikan ilmunya kepada <i>anak sasian</i> .	" <i>Saasok sakumayan, Berek samo dipikua ringan samo dijinjiang, sasakik sasayang, saraso sapamakanan, Sahino samalu, tuah samo dicari, malu samo dijapukan</i> ". (kerjasama, tulus, ikhlas)
4	Batu <i>Nikie (batu kulansiang)</i>	Cahaya, penerang, dan penyejuk	Keberadaan <i>sasaran</i> nampak bercahaya bagi oranglain, dan menjadi penerang untuk membuka hati orang dalam kegelapan, penyejuk dalam diri	" <i>bara kalamo dalam lunau, nan intannyo bacahayo juo, ta birugo tampak Jauh</i> ".
5	<i>Cirik Basi</i>	Kesiagaan, kehati-hatian, dan keberanian	<i>Anak Sasian</i> yang menuntut ilmu silat di <i>sasaran</i> ini hendaklah berhati-hati dan waspada terhadap segala kemungkinan yang akan terjadi	" <i>Asah manan-tang ka nan baiak, satapak bapantang suruik</i> ". (berani, hati-hati, dan waspada)
6	<i>Limau Kapeh (rajo palimau)</i>	Pembersih, <i>pambuang karakasan</i>	<i>Anak Sasian</i> , guru-guru, dan pelatih-pelatih secara lahir hendaklah dibersihkan dengan air. Secara bathin hendaklah bersih dan berserah diri pada Allah SWT supaya menjadi suci	" <i>dilahia balimau jo aia, di bathin balimau jo keasalan</i> ". (hidup sehat/bersih, Religius)
7	<i>Bareh saganggam</i>	Kemakmuran	Di dalam hidup berkelompok rezeki yang didapatkan sama-sama dinikmati.	" <i>Hati tungau samo dicacah, hati gajah samo dilapah</i> ". (Adil, makmur)

Sumber : Olahan Data Primer (2017)

PENUTUP

Tradisi *Maureh Sasaran* sebagai khasanah budaya Minangkabau yang hingga saat ini tidak dilaksanakan lagi oleh masyarakat dunia persilatan di Pauh kota Padang Sumatera Barat. Namun nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut harus diwariskan oleh generasi tua kepada generasi muda saat ini, supaya nilai-nilai tersebut tidak hilang begitu saja. Hal ini sudah menjadi tugas dan tanggungjawab masyarakat dunia persilatan, khususnya para *Ninik Mamak Pandeka*, *Tuo-Tuo Silek* sekarang ini bersama masyarakat lainnya beserta pemerintah untuk lebih intensif mewariskan nilai-nilai yang terakndung dalam tradisi *Maureh Sasaran* kepada generasi muda sebagai pelaku budaya nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman. 2011. *Nilai-Nilai Budaya dalam Kaba Minangkabau*. Padang: UNP Press
- Abidin M. 2004. *Silabus Surau, Panduan Pembelajaran Budaya Minangkabau, Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Sumatera Barat Padang: PIPM
- Adimihardja, Kusnaka. 2008. *Dinamika Budaya Lokal*. Bandung: CV. Indra Prahasta bersama Pusat Kajian LBPB.
- Alismarajo dkk. 2001. *Tantangan Sumatera Barat Mengembalikan pendidikan Berbudaya Minang*. Jakarta: Citra Pendidikan
- Creswell, W. John. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (Terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Daulay Haedar Putra. 2007. *Pendidikan sebagai Transformasi Nilai-Nilai Kebudayaan*. Jakarta: Pranada Media
- Elmubarok, Zain. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Firdaus, Firdaus, Dian Kurnia Anggreta, and Faishal Yasin. 2020. "Internalizing Multiculturalism Values Through Education: Anticipatory Strategies for Multicultural Problems and Intolerance in Indonesia." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22(1):131. doi: 10.25077/jantro.v22.n1.p131-141.2020.
- Hamidy, B. M., 1991, *Upacara Tradisional Daerah Bengkulu: Upacara Tabot di Kota madya Bengkulu*, Depdikbud, Jakarta.
- I Ketut Gobyah. *Berpijak pada Kearifan Lokal*. Diambil dalam <http://www.balipos.co.id>, tanggal 1 November 2017
- Jamilus. 2010. Kesenian Silat dalam Kehidupan Orang Minangkabau. *Ranah Seni: Seni dan Desain*, Volume 03 Nomor 02, Maret 2010.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Edisi Revisi 2009. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maryono, O'ong. 1998. *Pencak Silat Merentang Waktu*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mattulada. 1997. *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*. University Press
- Miles, Mattew B. dan Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Esten, Mursal. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa.
- Esten, Mursal. 1993. *Minangkabau: Tradisi dan Perubahan*. Padang: Angkasa Raya
- Nyoman Sirtha. 2011. *Menggali Kearifan Lokal untuk Ajeg Bali* dalam <http://www.balipos.co.id>, diambil pada tanggal 12 September 2017
- Piotr Sztompka. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Purwasasmita, M. 2010. *Memaknai Konsep Alam Cerdas dan Kearifan Nilai Budaya Lokal (Cekungan Bandung, Tatar Sunda, Nusantara, dan Dunia)Peran Local Genius dalam Pendidikan Karakter Bangsa* Prosiding Seminar. Bandung: Widya Aksara Press.
- Sarbaitinil, and Firdaus. 2019. "The Character Values In Minangkabau Traditional Martial Arts." *International Journal of Scientific & Technology Research* 8(10):846–50
- Sartini. 2006. *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah kajian Filsafati*. <http://filsafat.ugm.ac.id>, diakses tanggal 20 September 2017.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta